

**TIPAS KARPET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOMPETENSI
KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM BINGKAI BHINNEKA
TUNGGAL IKA PADA PESERTA DIDIK KELAS IX-E SMP NEGERI 1 PREMBUN**

SUPRIYATI

SMP Negeri 1 Prembun

e-mail: supriyati01@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Penerapan model pembelajaran *Tipas Karpet* (*Think Pairs Share* berbantu *Kartu Poin* dan *Kredit*) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang masih rendah. Model pembelajaran ini diterapkan pada Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Maret 2022 di SMP Negeri 1 Prembun, Kabupaten Kebumen. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IX-E tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu menentukan perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan hasil tindakan, dan melakukan refleksi dari hasil pengamatan. Setiap siklus menggunakan model *Tipas Karpet*. Model pembelajaran *Tipas karpet* memang sangat tepat diterapkan ketika seorang guru menginginkan proses pembelajaran berjalan kondusif, terjadi pembelajaran sebaya, dan muncul keberanian pengemukakan pendapat. Terbukti dengan menerapkan model dan media pembelajaran tersebut, menunjukkan peningkatan. Rata-rata hasil ulangan kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan. Kondisi awal ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 5,19 yakni dari 71,44 menjadi 76,63 pada siklus I, dan kenaikan 12, 62 dari 76,63 menjadi 89,25 pada siklus II. Kesimpulan terdapat kenaikan nilai rata-rata hasil ulangan kondis awal terhadap siklus II sebesar 17,81. Persentase ketuntasan belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II juga mengalami kenaikan, yaitu dari kondisi awal naik 37,50% menjadi 75,00% pada siklus I, dan kenaikan 12, 50% menjadi 87,50% pada siklus II. Kesimpulan terdapat kenaikan persentase ketuntasan belajar kondis awal terhadap siklus II sebesar 50%. Terjadi perubahan tingkah laku, yakni peserta didik mau berbagi jawaban, mau menghargai pendapat temannya, dan sebagian besar peserta didik juga mau memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: *Tipas karpet*, Hasil belajar, Kompetensi keberagaman masyarakat Indonesia

ABSTRACT

Application of the *Tipas Carpet* learning model (*Think Pairs Share* assisted by *Points and Credit Cards*) to improve student learning outcomes which are still low. This learning model is applied to Classroom Action Research which will be held from December 2021 to March 2022 at SMP Negeri 1 Prembun, Kebumen Regency. The research subjects were students of class IX-E for the academic year 2021/2022, totaling 32 students. This research was conducted in two cycles and each cycle consists of four stages, namely determining the action plan, implementing the action, observing the results of the action, and reflecting on the results of the observations. Each cycle uses the *Carpet Tips* model. The *Carpet Tips* learning model is very appropriate to be applied when a teacher wants the learning process to run conducive, peer learning occurs, and the courage to express opinions appears. It is proven by applying these learning models and media, showing an increase. The average results of the initial conditions, cycle I, and cycle II increased. The initial conditions to the first cycle increased by 5.19 from 71.44 to 76.63 in the first cycle, and an increase of 12.62 from 76.63 to 89.25 in the second cycle. The conclusion is that there is an increase in the average value of the initial test results for the second cycle of 17.81. The percentage of mastery learning in the initial conditions, cycle I, and cycle II also

increased, from the initial condition increased 37.50% to 75.00% in the first cycle, and an increase of 12.50% to 87.50% in the second cycle. The conclusion is that there is an increase in the percentage of learning completeness in the initial conditions of the second cycle by 50%. There is a change in behavior, namely students want to share answers, want to respect the opinions of their friends, and most students also want to give positive responses to the implementation of learning.

Keywords: Carpet Tips, Learning Outcomes, Competence of Indonesian people's diversity

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and karakter building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi mata pelajaran ini membentuk warga negara yang baik yakni yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan UUD 1945 (Depdiknas: 2007). Materi mata pelajaran PPKn dijadikan media untuk pembentukan karakter disamping untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang berupa kemampuan kognitif (*civic knowledge*) dan ketrampilan kewarganegaraan (*civic skill*).

Guru PPKn dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang bermutu agar peserta didik dapat menguasai konsep, memiliki ketrampilan, dan karakter sesuai dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) mata pelajaran tersebut. PPKn adalah mata pelajaran yang secara substantif terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, karena secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, karakter dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan sekedar transfer ilmu, tetapi harus mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) yang disebut pembelajaran *higher order thinking skill*. Setelah pembelajaran jarak jauh selama kurang lebih 2 tahun, saat ini peserta didik kembali melakukan pembelajaran tatap muka maka pembelajaran tidak pada pencapaian target kurikulum tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Menurut Vygotsky (dalam Yusron : 2011) proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila si anak belajar secara koperatif dengan anak-anak lain dalam suasana lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan atau pendampingan seseorang yang lebih mampu atau lebih dewasa, misalnya seorang guru.

Pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan adalah kunci dari kegiatan belajar dan mengajar di kelas, pembelajaran dirancang dengan peserta didik sebagai subyek dan agar peserta didik merasa bahwa pembelajaran tersebut berkorelasi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Banyak alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menunjang proses pembelajaran yang menyenangkan. Tiap- tiap model pembelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan berakibat pada kurang optimalnya kompetensi yang dicapai oleh peserta didik. MenKompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati (Addys Aldizar: 2017). Salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan adalah Tipas Karpét.

Tipas Karpét merupakan akronim dari Think Pairs Share-Kartu Poin dan Kredit. Think Pairs Share memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu (Trianto: 2011). Model pembelajaran kooperatif Think Pairs Share tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif dan mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985.

Penggunaan Kartu Poin dan Kredit dalam penelitian ini adalah kartu biasa yang dibuat dari kertas dan digunakan oleh peserta didik untuk melakukan transaksi dan dibuat oleh guru. Kartu ini dibuat dari kertas manila atau kuarto yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran kartu yang digunakan untuk permainan bridge maupun domino. Setiap peserta didik yang menanyakan jawaban soal kepada temannya harus membayar dengan kartu poin atau kredit.

Metode Tipas Karpas ini memberi keleluasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi secara optimal pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Bagi peserta didik yang belum dapat menjawab pertanyaan dapat meminta bantuan kepada teman yang mereka kehendaki. Kartu poin dan kredit diberikan kepada teman yang telah memberi bantuan dalam menjawab pertanyaan. Penggunaan metode Tipas Karpas diharapkan dapat meningkatkan kompetensi Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas IX E Negeri 1 Prembun.

Pada saat ini peserta didik mengalami banyak ketertinggalan dalam penguasaan materi yang berakibat pada hasil belajar yang cenderung mengalami penurunan, selain itu perilaku peserta didik saat pembelajaran juga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung pasif. Jika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak segera merespon. Selain itu, peserta didik yang belum bisa menjawab merasa enggan untuk bertanya dan mendiskusikan dengan peserta didik lain. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik belum mau berbagi, dan berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini berakibat tingginya sifat individualis pada diri peserta didik.

Hasil kompetensi yang kurang memuaskan juga disebabkan oleh peserta didik yang kurang tertarik dengan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Guru kurang memiliki informasi mengenai hasil-hasil penelitian yang menyangkut inovasi pembelajaran, dan media pembelajaran yang efektif dan inovatif.

Berdasarkan hal tersebut evaluasi pembelajaran materi Keberagaman Masyarakat Indonesia dan usaha meningkatkan kompetensi peserta didik perlu dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pembelajaran tutor sebaya yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan metode pembelajaran Tipas Karpas. Oleh karena itu, disusunlah penelitian ini dengan judul "Tipas Karpas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kompetensi Keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika" di SMP Negeri 1 Prembun Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*School Action Research*). Menurut Sudikin penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi yaitu mengelola pelaksanaan KBM. Tujuannya adalah memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian yang dilakukan adalah penerapan metode pembelajaran Tipas Karpas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan.

Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IX-E sebanyak 32 yang terdiri dari 14 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dari bulan Desember 2021 sampai bulan Maret 2022, dengan tata waktu: 1) penyusunan proposal; 2) penyusunan perangkat penelitian; 3) pelaksanaan penelitian; 4) pengumpulan data; dan 5) refleksi. Kolaborasi dalam penelitian ini adalah Ibu Nurwahidah, S.Pd. seorang guru PPKn yang akan menjadi seorang observer pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, antara lain : 1) Instrumen tes, berupa soal-soal yang disusun oleh peneliti yang dilakukan 2 kali, yaitu tes pada

siklus I dan siklus II; dan 2) Instrumen nontes, berupa dokumentasi, catatan harian, dan wawancara. Indikator kinerja, adalah tolok ukur keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut: 1) presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 85\%$, dan rata-rata kelas kelas mencapai ≥ 80 atau di atas KKM; 2) keaktifan peserta didik $\geq 80\%$; dan 3) peserta didik mau memberi tanggapan positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

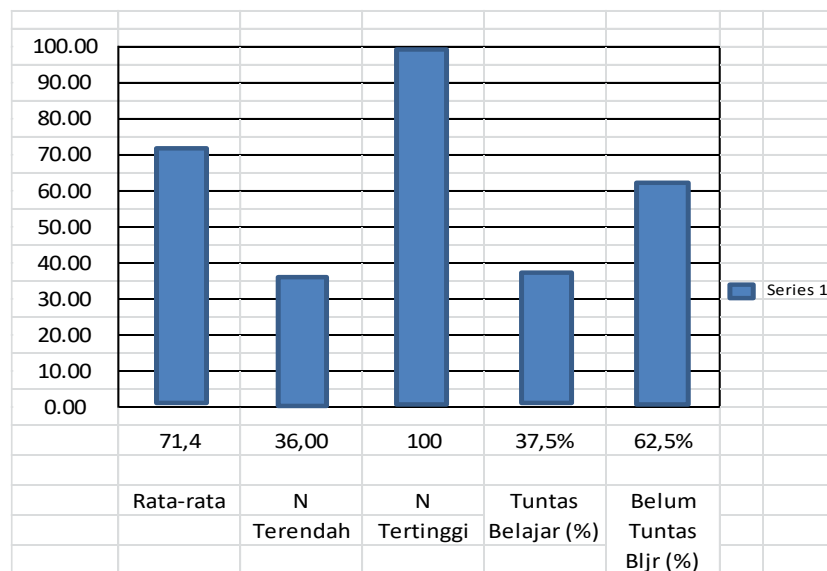
Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan siklus I dan siklus II yang terdiri dari hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II dengan mengambil data hasil belajar kompetensi Keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran Tipas Karpet. Sedangkan hasil nontes berupa dokumentasi, catatan harian, dan wawancara.

1. Kondisi Awal.

Sebelum melakukan penelitian, peserta didik mengerjakan soal kondisi awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, selanjutnya hasil nilai ini digunakan sebagai nilai kondisi awal. Hasil tes kondisi awal disajikan dalam tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Nilai Kondisi Awal

No.	Uraian	Hasil
1.	Rata-rata	74,40
2.	N. Tertinggi	100
3.	N. Terendah	36,00
4.	Tuntas Belajar	12 = (37,50%)
5.	Belum Tuntas Belajar	20 = (62,50%)



Gambar 1. Grafik Nilai Kondisi Awal

Berdasarkan kondisi awal dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Rata-rata hasil ulangan sebesar 74,40, sedangkan nilai KKM sebesar 75
2. Banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM sebanyak 12 peserta didik atau 37,50%
3. Ketuntasan belajar sebesar 37, 50% sangat jauh dari indikator kinerja sebesar 85%

4. Banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 20 peserta didik atau 62,50 %.

Berdasarkan kondisi di atas, hal ini masih sangat perlu mendapatkan tindakan yang tepat dalam pembelajaran pada kompetensi Keberagaman masyarakat Indonesia. Pada kegiatan pembelajaran tersebut guru belum menggunakan model pembelajaran Tipas dalam KBM. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, mereka belum memanfaatkan pembelajaran tutor sebaya dan berbagi jawaban dengan teman-temannya dalam satu kelas.

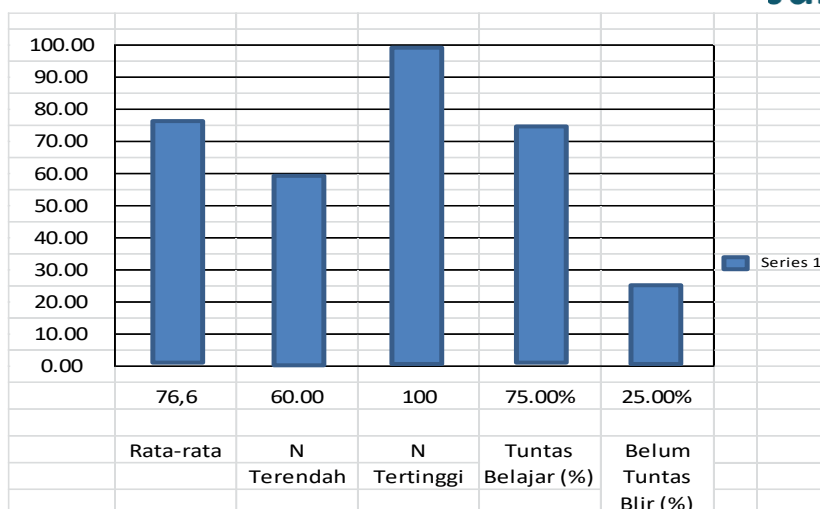
2. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2022 pada jam 3-4, sedangkan pertemuan II pada hari Rabu, tanggal 26 Januari 2022. Materi pembelajaran pada siklus I adalah Makna persatuan dan Prinsip-prinsip persatuan dalam keberagaman. Proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun. Hasil pembelajaran siklus I terdiri dari hasil tes dan nontes, yang meliputi hasil tes dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran seluruh anak diberi kartu poin masing-masing 2 buah. Kartu poin digunakan untuk transaksi apabila akan menanyakan jawaban pada temannya saat mengerjakan LKS untuk waktu yang dibatasi. Apabila kartu poin sudah habis, anak bisa minta kartu kredit kepada guru. Pada proses pembelajaran, penggunaan kartu poin dan kartu kredit pada siklus I belum optimal. Peserta didik masih enggan melepaskan kartu poin untuk menanyakan jawaban pada teman, padahal dia belum yakin apakah jawabannya sudah benar atau belum. Pada pertemuan I, kartu poin yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 64 kartu, sedangkan kartu kredit tidak satu pun peserta didik minta, artinya tidak terjadi transaksi. Hal ini karena mereka takut kehilangan kartu poinnya. Pada pertemuan II kartu poin yang dibagikan kepada peserta didik sebanyak 64 kartu, sedangkan kartu kredit yang diminta sebanyak 14 kartu. Hasil akhir kartu terbanyak dimiliki oleh peserta didik dengan kode A16, yakni sebanyak 8 kartu.

Pada pembelajaran siklus I, walaupun penggunaan kartu poin dan kartu kredit belum optimal, namun hasil kinerja kognitif sebagai alat ukur proses pembelajaran sudah cukup baik, yaitu 80,08% pada pertemuan I dan 82,04% pada pertemuan II, sudah melampaui indikator kinerja yang ditentukan sebesar 80%. Sedangkan hasil tes yang merupakan data awal diterapkan model pembelajaran Tipas Karpas dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Nilai Siklus I

No.	Uraian	Hasil
1.	Rata-rata	76,63
2.	N. Tertinggi	100
3.	N. Terendah	60
4.	Tuntas Belajar	24 = (75,00%)
5.	Belum Tuntas Belajar	8 = (25,00%)



Gambar 2. Grafik Nilai Siklus I

Berdasarkan data dari kegiatan Siklus I di atas menunjukkan bahwa tes hasil belajar rata-rata 76,63. Dari 32 peserta didik, ada 24 peserta didik atau 75,00% yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM, dan 8 peserta didik atau 25,00% memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan demikian pencapaian ketuntasan belajar mencapai 75,00%.

3. Siklus II

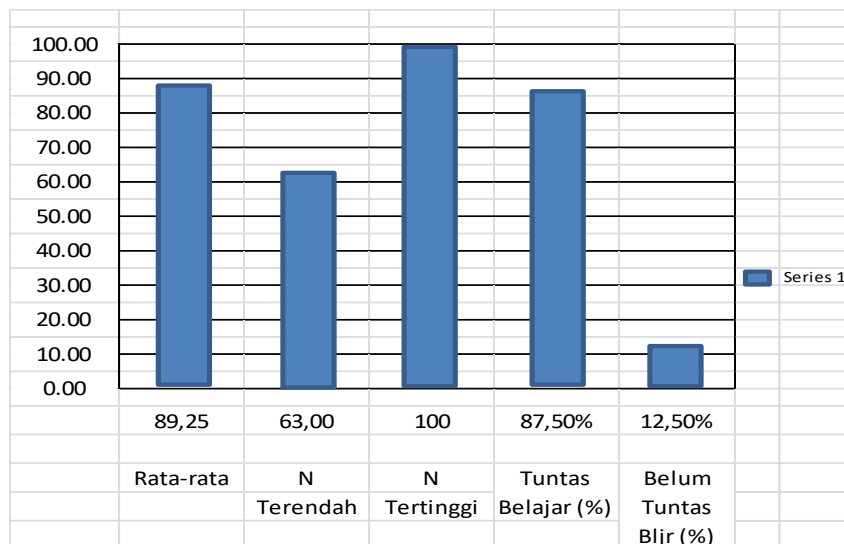
Pembelajaran siklus II masih menggunakan model pembelajaran Tipas Karpas dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam 2 kali tatap muka, yaitu pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Februari 2022 jam ke-3 dan 4, sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 11 Februari jam ke-1 dan hari Sabtu tanggal 12 Februari 2022 jam ke-1. Materi pembelajaran siklus II adalah Permasalahan dan upaya mencegah konflik SARA. Hasil pembelajaran siklus II terdiri dari tes dan nontes yang meliputi hasil tes dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran siklus II ini, penggunaan kartu poin dan kartu kredit sudah nampak adanya transaksi jawaban menggunakan kartu. Sebagian dari peserta didik sudah mau melepaskan kartu poin untuk menanyakan jawaban pada temannya saat mengerjakan LKS. Pada pertemuan I, kartu poin yang dibagikan kepada peserta didik sejumlah 64 kartu, sedangkan kartu kredit yang diminta sebanyak 13 kartu. Pada akhir pertemuan, poin tertinggi diraih oleh A16 dengan nilai poin 8. Pada pertemuan II, kartu poin yang dibagikan kepada peserta didik sejumlah 64 kartu, sedangkan kartu kredit yang diminta peserta didik sebanyak 16 kartu. Hasil akhir, kartu terbanyak dimiliki oleh peserta didik dengan kode A16 dan A 6, yakni masing-masing 8 kartu dan 6 kartu.

Pada pembelajaran siklus II, penggunaan kartu poin dan kartu kredit sudah nampak adanya transaksi jawaban menggunakan kartu dengan baik dan optimal. Hasil kinerja kognitif sebagai alat ukur proses pembelajaran mencapai 81,77% pada pertemuan I dan 83,98% pada pertemuan II, melampaui indikator kinerja yang ditentukan sebesar 80%. Sedangkan hasil tes setelah pembelajaran siklus II dengan diterapkan model pembelajaran Tipas Karpas dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Nilai Siklus II

No.	Uraian	Nilai
1.	Rata- rata	89,25
2.	N. Tertinggi	100

3.	N. Terendah	63
4.	Tuntas Belajar	28 = (87,50%)
5.	Belum Tuntas Belajar	4 = (12,50%)



Gambar 3. Grafik Nilai Siklus II

Berdasarkan data dari kegiatan Siklus II di atas menunjukkan bahwa tes hasil belajar rata-rata 89,25. Dari 32 peserta didik, ada 28 peserta didik atau 87,50% yang berhasil memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM, dan 4 peserta didik atau 12,50% memperoleh nilai di bawah KKM. Dengan demikian pencapaian ketuntasan belajar mencapai 89,50% sudah melampaui indikator kinerja sebesar 80%. Hasil baik dari data tes maupun nontes pembelajaran siklus II yang menunjukkan pencapaian sesuai dengan yang ditargetkan, oleh karena itu tidak perlu lagi adanya siklus lanjutan.

Pembahasan

Pada kondisi awal guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran cenderung pasif, karena peserta didik hanya mendapat materi dari buku yang dipegang, dan guru lebih banyak memberikan latihan dan tugas tanpa memberikan bimbingan dan motivasi secara intensif. Menurut Asrori (2009) bahwa motivasi memiliki peranan sangat penting dalam pembelajaran baik dalam proses maupun pencapaian hasil.

Oleh karena itu untuk membuat siswa lebih aktif, pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan guru menerapkan model pembelajaran Tipas Karpas yang merupakan akronim dari *Think Pairs and Share-Kartu Poin dan Kredit*. Tipas Karpas merupakan sebuah metode pembelajaran yang memadukan antara model *think pairs share* yang mengedepankan pembelajaran tutor sebaya dipadukan dengan penggunaan kartu poin dan kartu kredit pada pelaksanaan pembelajaran. Manfaat kartu poin dan kartu kredit adalah sama yakni untuk memberikan hadiah, penghargaan, atau jasa kepada sesama peserta didik yang telah memberikan jawaban kepada temannya. Teknik pembelajaran *think pairs share* merupakan variasi dari model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk aktif, dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Sebelum pembelajaran dimulai guru membagikan 2 kartu poin kepada semua peserta didik dan LKS untuk dikerjakan dengan waktu yang dibatasi. Jika ada peserta didik yang belum selesai atau belum menemukan jawaban dari LKS sampai waktu yang telah ditentukan, maka ia dapat menanyakan jawaban kepada temannya sambil membayar dengan menggunakan kartu

poin. Apabila kartu ditangan sudah habis ia dapat minta kartu lagi kepada guru, dan guru memberikan kartu kredit. Banyaknya kartu kredit yang diminta peserta didik tidak terbatas, tergantung pada banyaknta soal yang belum dapat ia dikerjakan. Banyaknya kartu poin dan kartu kredit pada akhir proses pembelajaran merupakan *reward* yang diperoleh oleh peserta didik tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan telah terbit untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah :

Widodo Teguh (2012) dalam penelitian dengan judul *Think Pairs Share- Kartu Poin dan Kredit (Tipas Karpét)* untuk Meningkatkan Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar Peserta didik Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil ulangan kondisi awal, siklus I, II, dan III mengalami kenaikan yakni 67,00 kondisi awal, naik menjadi 75,17 siklus I, dan 80,33 siklus II, serta 82,50 siklus III. Demikian pula ketuntasan belajar kondisi awal, siklus I, II, dan III juga mengalami kenaikan yakni 16, 67% kondisi awal, naik menjadi 41, 67% siklus I, dan 66, 67 % siklus II, serta 87, 50% siklus III.

Sukadi (2018) dalam penelitian dengan judul Peningkatan Pemahaman Konsep Bahasa Indonesia tentang Mendeskripsikan Gambar dengan Penerapan Program Remedial melalui Pemberdayaan Tutor Sebaya pada Siswa kelas VI SD Negeri Pengilon, Kecamatan Songgom, Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pembelajaran sebaya, selama proses pembelajaran. Rata-rata hasil ulangan kondisi awal, siklus I, II mengalami kenaikan yakni 51,32 kondisi awal, naik menjadi 59,96 siklus I, dan 74,40 siklus II.

Persamaan penelitian Widodo, Teguh dengan penelitian ini adalah pada desain pembelajaran yakni menggunakan model *Think pairs share dan kartu poin-kartu kredit*. Perbedaanya, Widodo menekankan pada penggunaan rumus matematika, sedangkan penelitian ini menekankan pada kompetensi keberagaman masyarakat. Sedangkan persamaan penelitian Sukadi dengan penelitian ini adalah pada pemberdayaan tutor sebaya. Perbedaanya, Sukadi menekankan pada program remedial, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembelajaran sebaya dengan menggunakan kartu poin dan kredit.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan menunjukkan proses pembelajaran berjalan kondusif, terjadi pembelajaran sebaya, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat. Rata-rata hasil ulangan kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan. Kondisi awal ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 5,19 yakni dari 71,44 menjadi 76,63 pada siklus I, dan kenaikan 12,62 dari 76,63 menjadi 89,25 pada siklus II. Kesimpulan terdapat kenaikan nilai rata-rata hasil ulangan kondis awal terhadap siklus II sebesar 17,81.

Persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II juga mengalami kenaikan,yakni dari kondisi awal naik 37,50% menjadi 75,00% pada siklus I, dan kenaikan 12, 50% menjadi 87,50% pada siklus II.

Terjadi perubahan tingkah laku,, yakni peserta didik mau berbagi jawaban, mau menghargai pendapat temannya, dan sebagian besar peserta didik juga mau memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian penerapan model pembelajaran Tipas Karpét sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran berjalan kondusif, terjadi pembelajaran sebaya, dan peserta didik mempunyai keberanian mengemukakan pendapat. Hasil pengukuran kinerja kognitif siklus I, dan siklus II malampaui indikator kinerja yng ditentukan, yakni 80%.
2. Rata-rata hasil ulangan kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan. Kondisi awal ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 5,19 yakni dari 71,44 menjadi

76,63 pada siklus I, dan kenaikan 12, 62 dari 76,63 menjadi 89,25 pada siklus II. Kesimpulan terdapat kenaikan nilai rata-rata hasil ulangan kondisi awal terhadap siklus II sebesar 17,81.

3. Persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II juga mengalami kenaikan, yakni dari kondisi awal naik 37,50% menjadi 75,00% pada siklus I, dan kenaikan 12, 50% menjadi 87,50% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Addis Aldizar. (2017). *Membangun Guru Kompeten*. Surakarta: Sinergi Prima Magna.
- Asrori. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model-Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Luar Biasa.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sukadi. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Bahasa Indonesia tentang Mendeskripsikan Gambar dengan Penerapan Program Remedial Melalui Pemberdayaan Tutor Sebaya. *Majalah Ilmiah dan Pendidikan Info Educatian* Vol. 63 Maret 2018
- Sukidin dkk. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Insan Cendekia.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Widodo. (2012). Tipas Karpas untuk Meningkatkan Hasil belajar Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII-C Semester II SMP Negeri 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012. Surakarta: *Adi Cendekia*, Volume 2, No.6, 69-74.
- Yamin Martinis. (2010). *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Yusron. 2011. *Creative Learning*. Bandung; Nusa Media.